

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aset masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa karena pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Keberhasilan pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu ditentukan oleh beberapa aspek yang secara langsung mempengaruhi proses belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:78) “peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi”. Guru berperan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya mengarahkan peserta didik saat proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan pembelajaran, menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi

juga sebagai subjek belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak sebagai pusat pembelajaran. Guru merupakan faktor yang secara langsung bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran yang dikembangkan, khususnya di kelas. Peran guru dalam membimbing siswa guna mencapai tujuan belajarnya merupakan hal yang utama yang harus diperhatikan.

Namun kenyataannya proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah masih banyak menggunakan sistem konvensional dengan ceramah yang divariasikan tanya jawab dan pemberian tugas pada siswa. Sebagian besar waktu belajar siswa, dihabiskan untuk mendengarkan ceramah guru, menghafalkan materi dan mencatat materi. Suasana kelas yang monoton, membuat siswa merasa bosan dan mengantuk serta lebih memilih berbicara sendiri dengan temannya daripada memperhatikan penjelasan dari guru. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kurang kreatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih dilakukan secara *transfer of knowledge* sehingga pembelajaran cenderung verbal dan berorientasi pada kemampuan kognitif siswa tanpa mempertimbangkan proses untuk memperoleh pengetahuan tersebut.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar menyebabkan keterampilan siswa belum optimal. Solusi yang mampu mengembangkan keterampilan siswa adalah suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan sumber maupun media belajar. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan sumber maupun media belajar dalam kegiatan

pembelajaran menyebabkan kurangnya kemampuan psikomotor dan afektif siswa. Siswa jarang berdiskusi dan bekerja sama dengan siswa lain yang mengakibatkan siswa menjadi pasif, keterampilan siswa tidak berkembang, dan sikap ilmiah siswa kurang. Kebanyakan siswa hanya berorientasi pada kemampuan kognitif saja serta menganggap bahwa kearsipan merupakan mata pelajaran yang banyak menghafal dan membosankan sehingga timbul rasa malas untuk belajar kearsipan. Keterampilan siswa menjadi kurang terakomodasi dengan baik yang seharusnya ada dalam pembelajaran kearsipan.

Berdasarkan Jurnal yang ditulis Eva dan Sundari (2012: 26) Rendahnya nilai ujian siswa disebabkan karena banyak diantara siswa yang menganggap pelajaran itu sulit, selain itu juga pembelajaran yang tidak menarik dan hanya monoton dengan menggunakan metode ceramah membuat siswa merasa jenuh dan bosan. Kebosanan dan kejenuhan siswa dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru saat menerangkan, karena siswa lebih tertarik dengan hal-hal lain. Pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah tersebut kurang aktif dan kurang efektif, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sama halnya seperti yang terjadi di SMK PAB 2 Helvetia pada salah satu mata pelajaran kearsipan. Pada saat penulis melakukan observasi dan wawancara tanggal 6 Maret 2014 di kelas X AP, penulis memperoleh informasi dari guru tersebut bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dikelas X AP masih sangat rendah, dimana hanya terdapat 10 sampai 15 orang dari 35 orang siswa di kelas X AP-2 yang mau bertanya, memberikan tanggapan atas penjelasan yang

diberikan oleh guru dan mengerjakan soal kearsipan didepan kelas. Rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa, hal ini dapat dilihat dari data hasil belajar yang diperoleh penulis dari guru bidang studi kearsipan bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dimana skor nilai formatif kelas X AP-1 rata rata adalah 70. Pada hal nilai ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah adalah 75 (sumber: guru kearsipan SMK PAB 2 Helvetia). Untuk memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa harus mengikuti ujian remedial

Keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas siswa dalam pembelajarannya. Slameto (2003:36) juga mengemukakan: “Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat”. Tanpa perbuatan berarti anak didik itu tidak dapat berpikir. Oleh karena itu, agar anak didik itu berpikir, maka harus diberikan kesempatan untuk berbuat sendiri. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran berupa model pembelajaran yang interaktif yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran

menjadi lebih efektif. Salah satunya adalah melalui pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik dengan model *Learning Cycle*.

Model *Learning Cycle* dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreativitas dan dapat memotivasi siswa untuk menemukan suatu konsep dalam pembelajaran. *Learning Cycle* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*studentcentered*). Menurut Istiqomah (2013:201) tujuan suatu pembelajaran akan tercapai dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran *student-centered*, yakni pembelajaran terpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator saja. *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif. Keunggulan dari model pembelajaran *Learning Cycle* antara lain: merangsang siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah didapatkan sebelumnya, memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa keingintahuan, melatih siswa belajar menemukan konsep melalui kegiatan eksperimen, melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah dipelajari, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari. Strategi mengajar model siklus belajar memungkinkan seorang peserta didik untuk tidak hanya mengamati hubungan, tetapi juga menyimpulkan dan menguji penjelasan tentang konsep-konsep yang dipelajari. Karakteristik kegiatan belajar pada masing-masing tahap *learning cycle* mencerminkan pengalaman belajar dalam mengkonstruksi dan mengembangkan pemahaman

konsep. Implementasi *learning cycle* dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yakni mengelola berlangsungnya fase tersebut mulai dari perencanaan (terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaanarah dan proses pembimbingan) sampai evaluasi.

Disamping itu dengan menggunakan metode ini maka diharapkan dapat memancing keaktifan siswa dan memberikan motivasi atau dorongan yang kuat bagi siswa dalam melakukan suatu kegiatan belajar mengajar. Berpedoman pada penjelasan diatas, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X AP SMK Swasta PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2014/2015”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang relevan dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dalam kegiatan belajar mengajar
2. Siswa cenderung bersifat pasif dalam kegiatan pembelajaran
3. Siswa cenderung merasa bosan dan jenuh dalam kegiatan belajar kearsipan
4. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diteliti selama dalam penelitian adalah model pembelajaran *learning cycle* dan metode konvensional sebagai pembandingan
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas X AP SMK Swasta PAB 2 Helvetia
3. Aktivitas belajar siswa pada pada mata pelajaran kearsipan kelas X AP SMK Swasta PAB 2 Helvetia

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran *learning cycle* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas X AP SMK Swasta PAB 2 Helvetia?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran *learning cycle* berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas X AP SMK Swasta PAB 2 Helvetia?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *learning cycle* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas X AP SMK Swasta PAB 2 Helvetia
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *learning cycle* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas X AP SMK Swasta PAB 2 Helvetia

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan maupun pengalaman penulis dalam meningkatkan hasil belajar kearsipan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle*
2. Sebagai salah satu alternatif bagi guru, khususnya guru mata pelajaran kearsipan di SMK Swasta PAB 2 Helvetia dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle* dapat mempermudah guru dalam mengajar dan bisa mengatasi atau mengefisienkan masalah alokasi waktu yang kian berkurang
3. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain dan civitas akademis yang akan melakukan penelitian yang sejenis.